

PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR, CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Suci Dewi Pinareswati
sucidewipinareswati@gmail.com
Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of disclosure of CSR, capital intensity, leverage, profitability, and company inventory intensity as independent variables; on tax aggressiveness as dependent variable. While, the tax aggressiveness was measured by Effective Tax Rate (ETR). The research was quantitative. Moreover, the data were in form of annual report of 27 consumption goods manufacturing companies at Indonesia Stock Exchange 2014-2018. Furthermore, there were 135 samples. However, since there was 13 outlier data, the total sample became 122 samples. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. The research result concluded disclosure of CSR had insignificant effect on tax aggressiveness. Likewise, capital intensity had insignificant effect on tax aggressiveness. On the other hand, leverage had positive and significant effect on tax aggressiveness. In other words, the higher the leverage, the more aggressive the company on the tax. At this point, the company used profit from its debt in order to decrease the amount of tax. In contrast, profitability had insignificant effect on tax aggressiveness. Similarly, inventory intensity had insignificant effect on tax aggressiveness.

Keywords: CSR, capital intensity, leverage, profitability, inventory intensity, tax aggressiveness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diukur menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah laporan tahunan 27 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2014-2018 dengan total 135 sampel penelitian. Namun, terdapat data *outlier* sebanyak 13 sampel, sehingga total sampel penelitian berkurang menjadi 122 sampel. Metode analisis ini menggunakan model regresi yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Untuk *Capital Intensity* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan untuk *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, yang berarti semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan akan semakin agresif terhadap pajak dengan cara memanfaatkan adanya bunga yang muncul dari hutang untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayar. Untuk profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dan yang terakhir untuk *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, *inventory intensity*, agresivitas pajak

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan di Indonesia sudah semakin berkembang pesat, khususnya di bidang perekonomian. Hal ini ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut menyebabkan persaingan dunia usaha

yang semakin ketat. Oleh karena itu, dengan semakin meningkatnya perkembangan dunia usaha, maka semakin meningkat pula pendapatan yang diterima oleh negara, salah satunya pendapatan melalui pajak. Perusahaan menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam hal pembayaran pajak. Akan tetapi, masih banyak wajib pajak yang melakukan kecurangan dalam pemenuhan kewajibannya dengan melakukan penghindaran pajak dengan cara ilegal, legal maupun keduanya. Menurut Jessica dan Toly (2014), dilihat dari sudut pandang perusahaan, pajak dapat menjadi faktor dalam merancang keputusan.

Untuk melihat bagaimana usaha dari perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak, dapat diukur melalui beberapa faktor, yaitu Pengungkapan CSR, *Capital Intensity*, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Inventory Intensity*. Telah banyak studi kasus yang meneliti dan menganalisa tentang hubungan antara CSR dan pajak. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada semua *Stakeholder*-nya, sedangkan pajak merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemerintah. Dalam berbagai penelitian terdahulu mengenai hubungan antara CSR dan pajak ini, ada yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR perusahaan, maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak yang dilakukan, begitu pula sebaliknya ada yang mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR ini tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menurut Lanis dan Richardson (2013:75-100) menyimpulkan bahwa dalam konteks yang lebih luas dan lebih penting, CSR juga bisa berpotensi mempengaruhi agresivitas pajak dalam hal bagaimana rekening perusahaan dan mengarahkan sistem serta proses sehubungan dengan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Selain pengungkapan CSR ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi agresivitas pajak, antara lain *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity*. Menurut Novitasari (2017), *Capital intensity* merupakan aktivitas investasi perusahaan yang berinvestasi yang berkaitan dalam bentuk aset. Sedangkan Menurut Desi (2016), menyatakan perusahaan yang memiliki aset tetap akan otomatis menimbulkan adanya beban penyusutan. Yang mana beban penyusutan tersebut dapat mengurangi keuntungan/laba perusahaan, sehingga jumlah beban pajak perusahaan yang terutang juga akan berkurang. Begitu pula sebaliknya jika perusahaan yang mempunyai jumlah aset tetap yang cenderung kecil, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan jumlah beban pajak yang cukup besar.

Leverage dan profitabilitas juga dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Menurut Desi (2016), bagi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan cenderung tinggi juga. Untuk mengukur sejauh mana hutang dapat membiayai suatu perusahaan, maka dapat diukur menggunakan rasio *Leverage* (Kasmir, 2013). Sedangkan untuk profitabilitas menurut Munawir (2004), profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam hubungan dengan penjualan, modal sendiri maupun total aktiva. Jadi apabila laba yang didapat oleh perusahaan tinggi, maka akan semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Faktor terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *inventory intensity*. Menurut Nofia (2018), *inventory intensity* adalah besarnya pengukuran persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Perusahaan dengan investasi persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan perusahaan, beban ini akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan yang nantinya akan mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan menjadi lebih agresif.

Seperti halnya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan-perusahaan besar yang tentu diperkirakan akan mendapatkan laba/keuntungan yang cukup tinggi. Menurut Dewanggono (2011), perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah perusahaan yang kegiatan utamanya yaitu mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah pengungkapan CSR perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak; (2) Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak; (3) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak; (4) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak; (5) Apakah *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak; Berdasarkan rumusan masalah dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pengungkapan CSR terhadap agresivitas pajak; (2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *capital intensity* terhadap agresivitas pajak; (3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *leverage* terhadap agresivitas pajak; (4) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari profitabilitas terhadap agresivitas pajak; (5) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Legitimasi

Menurut Lanis dan Richardson (2013:75-100), Legitimasi masyarakat merupakan strategi yang dilakukan manajemen untuk mengembangkan perusahaan dan menumbuhkan rasa kepercayaan publik. Teori ini juga menjelaskan adanya kontak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dan pengungkapan sosial lingkungan. Dengan melakukan kegiatan CSR, maka masyarakat akan mengetahui bahwa perusahaan memiliki kepedulian untuk melakukan tanggung jawab terhadap masyarakat. Menurut Deegan (2002), teori Legitimasi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang agresif terhadap pajaknya, maka akan mengungkapkan informasi tambahan yang terkait dengan kegiatan CSR di berbagai bidang dalam mencoba untuk meringankan kekhawatiran terhadap publik. Hal tersebut dilakukan juga untuk sebagai celah dalam melakukan penghindaran pajak.

Teori Stakeholder

Menurut Maksim dan Kholis (2003), Teori stakeholder merupakan adanya perluasan tanggung jawab perusahaan yang digunakan dengan dasar pemikiran bahwa pencapaian tujuan perusahaan sangat berhubungan erat dengan pola lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut berada. Teori *stakeholder* juga menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak dari tindakan mereka dengan cara melakukan tanggung jawab sosial. Pihak manajemen perusahaan juga seharusnya tidak hanya mempertimbangkan pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga siapa saja yang dipengaruhi oleh keputusan bisnis (Branco dan Rodrigues, 2007:685). Sedangkan menurut Lako (2011), menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan tergantung dari menyeimbangkan kepentingan para *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Jika ini mampu dicapai, maka perusahaan akan meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pangsa pasar, penjualan, dan laba. Dalam perspektif teori ini, masyarakat dan lingkungan merupakan kesatuan perusahaan yang harus diperhatikan. Maka, manajemen *stakeholder* yang baik akan mengungkapkan informasi mengenai CSR dengan baik.

Teori Agensi

Menurut Luayyi (2010), menyebutkan bahwa dalam teori agensi/keagenan terdapat kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manager untuk mengelola perusahaan serta untuk mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan yang akan didapat, sehingga terkadang manager melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik dengan cara yang baik ataupun dengan cara yang tidak baik sehingga dapat merugikan banyak pihak. Sedangkan menurut Ross *et al.*, (2016), teori agensi ini menjelaskan

hubungan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen, dimana pemegang saham sebagai *principal* mempekerjakan orang lain sebagai manajemen yang bertindak untuk mewakili kepentingannya. Hubungan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen ini disebut sebagai *agency relationship* dan untuk konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara pemegang saham dengan manajemen disebut sebagai *agency problem*.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Chairil (2007), mengemukakan pendapat bahwa konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah dikenal sejak awal tahun 1970, yang secara umum diartikan sebagai kumpulan praktik dan kebijakan yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan, dan komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Ada beberapa tafsiran mengenai CSR, salah satunya yaitu menurut Baker *et al.*, (2003), CSR adalah tentang bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis untuk menghasilkan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat. CSR juga dapat diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk mempertanggung jawabkan dampak operasi dalam dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan.

Untuk melakukan penilaian pada pengungkapan CSR yang dijadikan sebagai acuan, dapat menggunakan indikator yang pernah digunakan oleh Sembiring (2005) dalam penelitian sebelumnya, yaitu indikator GRI. Indikator ini terdiri dari 7 kategori pengungkapan, yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum dengan total jumlah 78 item pengungkapan CSR. Indikator ini dipilih karena merupakan pedoman yang masih sering digunakan sampai saat ini dan lebih sesuai dengan keadaan perusahaan yang ada di Indonesia, yang mana pengungkapan CSR-nya masih bersifat umum dan belum rinci.

CSR Disclosure

CSR *Disclosure* merupakan bentuk pengungkapan tanggung jawab terhadap lingkungan atau sosial tempat perusahaan tersebut berada yang biasanya dilakukan secara terbuka dan transparan. Menurut Gray *et al.*, (2014), mendefinisikan CSR *Disclosure* sebagai proses pemberian informasi yang dirancang untuk melepaskan sosial akuntabilitas. Pengungkapan informasi CSR dilakukan perusahaan sebagai wujud perhatian perusahaan untuk membina hubungan baik dengan pemerintah melalui ketaatannya dalam pembayaran pajak. Perusahaan mulai mencari cara untuk meminimalkan beban pajak perusahaan melalui tindakan agresivitas pajak. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pemanfaatan celah yang ada dalam peraturan perpajakan dengan cara *mark-up* biaya CSR sehingga semua biaya yang dikeluarkan untuk program CSR dapat dibebankan. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pengungkapan CSR merupakan biaya pengurang hasil bruto. Semakin besar biaya pengurangannya, maka semakin rendah penghasilan nettonya. Ini mengakibatkan semakin rendah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan memperbesar biaya CSR bukan semata-mata ingin bertanggung jawab sosial, melainkan sebagai pengurang pajak. Pengungkapan CSR terdapat dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan, laporan sumber daya manusia, laporan kesehatan dan keselamatan kerja.

Capital Intensity

Capital Intensity atau intensitas modal merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap (Desi, 2016). Menurut Mustika (2017), *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan tersebut dapat mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Jadi apabila perusahaan memiliki jumlah aset tetap yang banyak, maka akan semakin rendah pula jumlah pajak yang dibayarkan,

begitu pula sebaliknya. Secara akuntansi fiskal, dalam peraturan perpajakan ada 2 metode penyusutan yang diperbolehkan yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun.

Maka dengan meningkatnya aset tetap perusahaan, maka produktivitas perusahaan akan meningkat juga sehingga keuntungan/laba yang didapat juga akan meningkat. Namun tidak semua manajer perusahaan melakukan investasi aset tetap sebagai pengurang beban pajak. Aset tetap yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan hanya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan mungkin menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan (Adisamartha dan Noviari, 2015:977).

Leverage

Menurut Brigham dan Houston, (2001), definisi dari *leverage* keuangan yaitu suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Sedangkan menurut Adisamartha dan Noviari (2015:978), *leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya modal pinjaman eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Dalam hal ini hutang berbanding terbalik dengan laba, sehingga apabila hutang semakin besar maka laba yang diterima akan semakin kecil dengan adanya penambahan beban bunga. Sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1) huruf a menyebutkan bahwa bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) dalam proses perhitungan PPh Badan. Hal ini terjadi karena biaya bunga dari hutang dapat dikurangkan dalam menghitung jumlah pajak yang terutang, sehingga beban pajak menjadi berkurang atau lebih kecil. Hal di atas terjadi sesuai dengan penelitian Lanis dan Richardson (2013:75-100), yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat mengurangi besarnya beban pajak yang terutang, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* akan menyebabkan *Effective Tax Rate* (ETR) menjadi lebih kecil.

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau nilai akhir operasional perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena menunjukkan keberhasilan kinerja manajemen dalam mengolah operasional perusahaan. Sebaliknya, ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka investor cenderung tidak tertarik untuk menanamkan modalnya bahkan dapat menarik modal yang telah ditanamkan. Salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Return On Asstes* (ROA) sebagai indikator profitabilitas, karena ROA yang paling berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini selaras dengan pernyataan Prabawa, (2011) bahwa "*Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki". Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat perusahaan sehingga semakin tinggi juga beban pajak yang terutang.

Inventory Intensity

Inventory Intensity atau intensitas persediaan adalah salah satu komponen penyusun komposisi aktiva yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Persediaan merupakan salah satu aset penting perusahaan karena berfungsi untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan tersebut dalam jangka panjang. Tingkat persediaan yang tinggi juga dapat mengurangi jumlah pajak yang akan

dibayar perusahaan. Hal ini terjadi karena timbulnya biaya bagi perusahaan akibat dari adanya persediaan. Biaya tersebut meliputi biaya produksi, biaya tenaga kerja, biaya bahan, biaya penjualan, biaya pemeliharaan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penyimpanan, yang mana biaya-biaya ini diakui di luar persediaan itu sendiri. Biaya-biaya tersebut yang nantinya akan mengurangi tingkat laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak (Adisamartha dan Noviani, 2015:980).

Agresivitas Pajak

Pengertian dari agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Adapun definisi dari Balakrishnan *et al.*, (2012) yang berpendapat bahwa agresivitas pajak adalah kegiatan yang spesifik, yang artinya yaitu mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Balakrishnan *et al.*, (2012), juga memberikan pernyataan bahwa perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah.

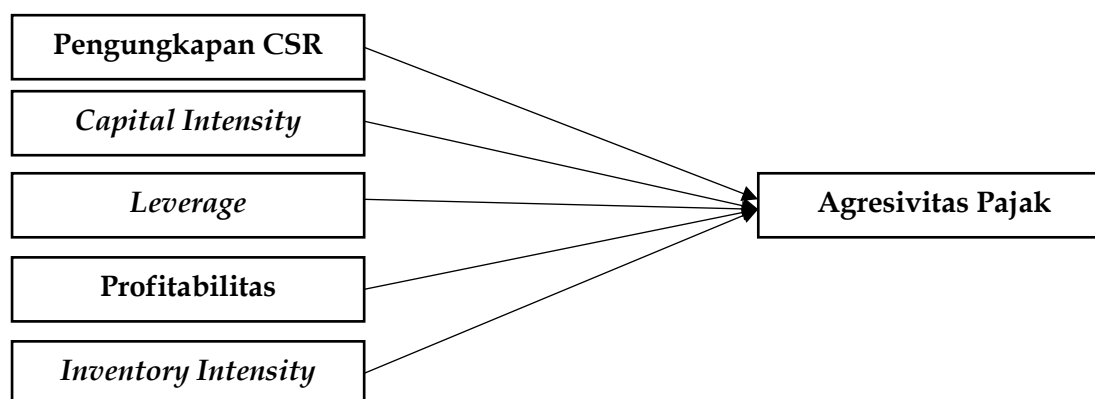
Effective Tax Rate (ETR)

Effective tax rate atau tarif pajak efektif pada dasarnya merupakan sebuah persentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Investor, manajer dan pemegang saham sering menggunakan tarif pajak efektif perusahaan sering digunakan oleh sebagai instrumen untuk membuat kesimpulan tentang sistem pajak perusahaan, karena tarif pajak efektif tersebut dapat memberikan statistik ringkasan yang mudah digunakan dari efek kumulatif berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan. *Effective tax rate* merupakan tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan (beban pajak kini) yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Kinerja pajak perusahaan pada dasarnya dapat dinilai dari tarif pajak efektif.

Peraturan Perpajakan di Indonesia

PSAK 46 menyatakan bahwa pajak penghasilan mengatur bagaimana entitas menyajikan dan mengungkapkan kewajiban pajak penghasilan entitas. Ketentuan dalam PSAK 46 secara umum mengikuti praktik umum yang berlaku secara internasional. Dasar pengenaan PPh Badan yaitu sebesar laba bersih kena pajak tanpa pengurangan penghasilan tidak kena pajak (PTKP). UU No. 36 tahun 2008 mengatur kegiatan CSR yang dapat menjadi *tax deductible* tetapi terbatas hanya untuk jenis kegiatan tertentu. Tidak ada peraturan atau Undang-undang yang mengatur secara khusus mengenai perlakuan perpajakan untuk kegiatan CSR, namun ada beberapa aturan yang terkait dengan biaya-biaya yang bisa dikurangkan dari penghasilan bruto dalam UU No. 26 tahun 2008 ini.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Skema Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Agresivitas Pajak

Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena menurut Lako (2011), terdapat motif tersembunyi yang dilakukan oleh perusahaan dalam melaksanakan CSR. Sebagai contoh agar bisa menghindari membayar pajak yang terlalu besar kepada negara karena mendapatkan fasilitas insentif pajak, sementara di sisi lain perusahaan justru akan mendapatkan nama baik sebagai perusahaan yang dermawan dan meningkatkan reputasinya karena melakukan kegiatan CSR. Maka dengan adanya pengungkapan CSR ini merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan untuk membina hubungan baik dengan pemerintah melalui ketaatannya dalam membayar pajak. Sehingga, perusahaan mulai melakukan berbagai cara salah satunya yaitu agresivitas pajak. Bentuk cara dari agresivitas pajak ini seperti *me-mark up* biaya CSR perusahaan sehingga mengurangi laba kena pajak. Maka, perusahaan wajib melakukan tanggung jawab sosial dengan melaporkan kegiatan CSR-nya sebagai bukti bahwa perusahaan benar-benar melakukan kegiatan CSR.

Apabila pembayaran pajak PPh badan hanyalah dianggap sebagai sebuah transaksi bisnis dan salah satu biaya perusahaan, mungkin tujuan perusahaan tersebut adalah untuk meminimalkan jumlah beban pajak yang terutang. Lanis dan Richardson (2013:75:100), menyatakan bahwa sulit untuk membedakan tindakan CSR yang benar-benar dilakukan oleh perusahaan menurut peraturan undang-undang atau karena perusahaan memiliki motif lain dalam mengungkapkan CSR-nya yang dalam penelitian ini adalah motif untuk melakukan agresivitas pajak, sehingga beban pajak menjadi lebih rendah. Dengan demikian diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, berarti perusahaan tersebut melakukan kegiatan agresivitas pajak. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H₁: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital Intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena Menurut Rodriguez dan Arias (2012:1-8), menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Namun menurut Adisamartha dan Noviani (2015:978), menyatakan bahwa perusahaan juga kemungkinan menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan maupun kegiatan perusahaan. Dari aset tetap tersebut akan menimbulkan beban penyusutan di setiap tahunnya, karena memiliki umur ekonomis. Sehingga dapat mengurangi jumlah laba yang diterima dan beban pajak yang terutang juga akan berkurang dengan adanya beban penyusutan tersebut. Perusahaan akan melakukan tindakan perencanaan pajak dengan cara memiliki aset tetap yang besar untuk melakukan tindakan agresivitas pajak sehingga dapat meminimalisir beban pajak yang terutang. Maka perusahaan dapat melakukan tindakan agresivitas pajak dengan cara melalui intensitas modal yaitu dengan cara memperbanyak modal perusahaan berupa aktiva tetap agar timbul biaya penyusutan aktiva tetap yang lebih besar sehingga dapat dijadikan sebagai pengurang jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang lebih besar memiliki kemungkinan untuk membayar pajak yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan aset tetap yang lebih sedikit. Hal tersebut karena perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak yang menyebabkan ETR-nya tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2013:75-100), memperoleh hasil *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian lain yang mendukung penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Jessica dan Toly (2014:1-19), serta Putri dan Lautania (2016:101-119), yang juga menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Liu dan Cao (2007), menyebutkan

bahwa metode penyusutan aset didorong oleh hukum pajak, sehingga biaya penyusutan dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak. Menurut hasil penelitian Cheisviyanny dan Rinaldi (2015), juga menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh pada agresivitas pajak yang diprosikan dengan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H₂: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena sesuai dengan teori keagenan, manager dapat menggunakan hutang untuk menekankan biaya pajak perusahaan dengan cara memanfaatkan biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut. Berdasarkan UU No. 36 tahun 2008 pasal 6 ayat 1 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap PKP. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Sehingga perusahaan akan memanfaatkan peraturan tersebut untuk lebih banyak berhutang untuk menghemat pajak dan perusahaan akan mendapatkan pengurangan terhadap beban pajak yang terutang dari *leverage* tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuriah dan Asyik (2016:1-19), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari *leverage* terhadap agresivitas pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012), bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dapat dikatakan agresif terhadap pajaknya, apabila perusahaan dengan sengaja berhutang untuk mengurangi jumlah beban pajak. Namun untuk pihak yang memberi pinjaman akan lebih ketat dalam memantau perusahaan yang utangnya besar karena kekhawatiran akan utangnya tidak terlunasi sehingga menjadi kehati-hatian bagi perusahaan yang memiliki utang yang besar untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena menurut Pohan (2013), salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meminimalkan beban pajak, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Besarnya beban pajak tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan, semakin besar pula pajak yang terutang. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan perencanaan pajak atau *tax planning* agar perusahaan dapat membayar pajak dengan efisien. Sedangkan menurut Prakosa (2014), menyatakan apabila nilai profitabilitas tinggi, maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga kecenderungan melakukan agresivitas pajak karena agar tetap mendapatkan laba yang optimal.

Menurut Rodriguez dan Arias (2012:1-8), menyebutkan bahwa hubungan antara Profitabilitas dan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki sifat yang signifikan dan langsung. Yang mana menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang di proksikan dengan ETR. Pendapatan yang diperoleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan (Ardyansah dan Zulaikha, 2014). Sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya. ETR merupakan indikator beban pajak perusahaan. ETR yang rendah akan menyebabkan beban pajak yang dibayar menjadi rendah, sehingga laba perusahaan tetap tinggi. Dengan demikian, perusahaan akan melakukan agresivitas pajak demi mengurangi beban pajak tinggi yang harus dibayar perusahaan sehingga laba

yang diperoleh oleh perusahaan tetap tinggi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Inventory Intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena menurut Nofia (2018), investasi yang berbentuk persediaan di gudang yang dimiliki oleh perusahaan akan menimbulkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan sehingga bisa menurunkan laba yang diterima oleh perusahaan. Sedangkan menurut Andhari dan Sukartha (2017), menyatakan bahwa perusahaan akan lebih agresif terhadap beban pajak yang terutang apabila perusahaan memiliki tingkat *Inventory intensity* yang tinggi pula. Yang mana dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *inventory intensity* perusahaan, maka tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan juga semakin meningkat.

Dalam teori agensi, manajer akan berusaha meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Di sisi lain, manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa ditanggung untuk menekan beban pajak. Cara yang akan digunakan manajer adalah dengan membebaskan biaya tambahan persediaan untuk menurunkan laba perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviari (2015:979), menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena semakin tinggi tingkat persediaan suatu perusahaan, maka beban yang ditimbulkan juga akan semakin besar, sehingga dapat mengurangi laba perusahaan dan akan berdampak pada besarnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan.. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H₅: *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara random dan analisis data bersifat statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pengungkapan CSR, *Capital Intensity*, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2011), adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun hal-hal yang dipertimbangkan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018; (2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2014-2018 secara lengkap melalui *website* resmi perusahaan atau *website* BEI; (3) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah secara berturut-turut untuk periode 2014-2018; (4) manufaktur sektor industri barang konsumsi yang Perusahaan tidak mengalami kerugian untuk periode 2014-2018; (5) Perusahaan yang mengungkapkan CSR dalam laporannya selama periode 2014-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder yang digunakan ini berdasarkan laporan tahunan dan laporan keuangan dari masing-masing perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah *go public* dan terdaftar di BEI periode 2014-2018. Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder eksternal, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, yaitu *website Indonesian Stock Exchange* yaitu *www.idx.co.id.*, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, *website resmi perusahaan* dan melakukan kunjungan ke Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA, berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang telah dipublikasi sejak tahun 2014-2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu agresivitas pajak. Dalam penelitian ini agresivitas pajak diukur menggunakan proksi pengukuran. Berikut proksi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ETR1 = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan tipe variabel yang menjelaskan/mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengungkapan CSR, *Capital Intensity*, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Inventory Intensity* yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR dapat diukur dengan cara mengamati ada atau tidaknya item yang diungkapkan dalam *annual report*. Sesuai standar GRI, yang juga telah digunakan oleh Sembiring (2005) sejumlah 78 item pengungkapan csr yang telah sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Adapun rumus yang bisa digunakan yaitu sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j : CSR Disclosure Index Perusahaan j.

$\sum X_{ij}$: nilai 1 jika item i diungkapkan, nilai 0 jika item i tidak diungkapkan.

n_j : jumlah item untuk perusahaan j, $n_j = 78$

Capital Intensity

Capital Intensity ini menggambarkan seberapa banyak aset perusahaan yang diinvestasikan ke dalam bentuk aset tetap. *Capital Intensity* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage menggambarkan proporsi hutang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari pendapatan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

Inventory Intensity ini adalah suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. *Inventory Intensity* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INVNT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap-tahap untuk mengelola data tersebut adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016), teknik statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum yang mana dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku sampel tersebut. Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan suatu analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- β_1 : Koefisien variabel bebas
- X_1 : Pengungkapan CSR
- X_2 : *Capital Intensity*
- X_3 : *Leverage*
- X_4 : Profitabilitas
- X_5 : *Inventory Intensity*
- e : Standar error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan P-P Plot (*Probability Plot*) dan uji K-S (*Kolmogorov-Smirnov*). P-P Plot (*Probability Plot*) memiliki titik-titik yang menyebar di sekitar garis lurus, maka dapat diasumsikan bahwa data memiliki distribusi populasi yang normal,

maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Akan tetapi karena pengujian ini menggunakan grafik, terkadang masih terdapat kesalahan. Maka untuk meminimalisir kesalahan tersebut, melakukan uji *Kolmogorov Smirnov* pada penelitian ini yang menurut Ghozali (2016), Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal sehingga model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan kriteria hasil apabila nilai DW antara -2 sampai 2 berarti tidak terjadi autokorelasi/bebas autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, variabel menyatakan adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil dari $< 0,1$ atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang lebih besar dari > 10 . Hasil perhitungan nilai *tolerance* yang menunjukkan tidak adanya variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari $< 10\%$ yang artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari $> 95\%$. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2016).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas nilai prediksi variabel dependen dengan nilai residualnya. Model yang baik adalah homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji grafik plot. Untuk menguji ada dan tidak adanya heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik *scatterplots* yang berasal dari *output* program SPSS. Menurut Ghozali (2016), Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ferdinan, 2013). Penelitian ini patut untuk diolah lebih lanjut jika uji kelayakan model ini yang menunjukkan pada model regresi *fit*. Dengan menggunakan signifikan level $0,05$ ($\alpha=5\%$) maka uji kelayakan model ini dapat dilakukan. Apabila signifikansi $F \leq 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu di antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen itu amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen ini memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2016), pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan hubungan dari masing-masing variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Untuk ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah (1) jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak; (2) jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif ini memberikan deskripsi atau gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) dari masing-masing variabel (Ghozali, 2016). Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ETRt	122	.066	.595	.50965	.025082
CSRt	122	.205	.628	.62464	.084261
CINTt	122	.059	.783	.56877	.568771
LEVt	122	.004	.414	.29493	.294937
ROAt	122	.006	.920	.34038	.340381
INVNTt	122	.011	.614	.43754	.437546
Valid N (listwise)					

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, mengenai pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) pada penelitian ini yaitu 122. Pada variabel ETR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI memiliki nilai *minimum* sebesar 0,066 dan nilai *maximum* sebesar 0.595. Sedangkan untuk nilai mean sebesar 0,50965 dengan standar deviasi senilai 0,025082. Pada variabel pengungkapan CSR menggambarkan memiliki nilai *minimum* sebesar 0,205 dan nilai *maximum* sebesar 0.628. Sedangkan nilai mean sebesar 0,62464 dengan standar deviasi senilai 0,084261. Pada variabel *capital intensity* (CINT) menggambarkan memiliki nilai *minimum* sebesar 0,059 dan nilai *maximum* sebesar 0.783. Sedangkan nilai mean sebesar 0,56877 dengan standar deviasi senilai 0,568771. Pada variabel *leverage* (LEV) menggambarkan memiliki nilai *minimum* sebesar 0,004 dan nilai *maximum* sebesar 0.414. Sedangkan nilai mean sebesar 0,29493 dengan standar deviasi senilai 0,294937. Pada variabel profitabilitas menggambarkan memiliki nilai *minimum* sebesar 0,006 dan nilai *maximum* sebesar 0.920. Sedangkan nilai mean sebesar 0,34038 dengan standar deviasi senilai 0,340381. Pada variabel *inventory intensity* (INVNT) menggambarkan memiliki nilai *minimum* sebesar 0,011 dan nilai *maximum* sebesar 0.614. Sedangkan nilai mean sebesar 0,43754 dengan standar deviasi senilai 0,437546.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh 2 atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dapat menggunakan analisis regresi berganda ini. Analisis regresi berganda ini dipakai untuk memprediksikan bagaimana hubungan antara pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi dalam penelitian ini. Adapun hasil dari Analisis Regresi Linier Berganda tampak pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.497	.024		20.934	.000
CSRt	0.013	0.027	0.045	0.492	0.624
CINTt	0.001	0.019	0.005	0.046	0.963
LEVt	0.050	0.022	0.262	2.310	0.023
ROAt	-0.026	0.018	-0.147	-1.464	0.146
INVNTt	-0.006	0.018	-0.032	-0.314	0.754

a. Dependent Variable: ETRt

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 2, didapat hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETRt = 0,497 + 0,013 CSRt + 0,001 CINTt + 0,050 LEVt + (-0,026) ROAt + (-0,006) INVNTt + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut: (1) Besarnya nilai konstanta adalah 0,497 menunjukkan bahwa jika variabel pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *inventory intensity* = 0 atau konstan, maka variabel agresivitas pajak akan sebesar 0,497; (2) Besarnya nilai koefisien regresi pengungkapan CSR sebesar 0,013, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel pengungkapan CSR dengan agresivitas pajak; (3) Besarnya nilai koefisien regresi *capital intensity* sebesar 0,001, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel *capital intensity* dengan agresivitas pajak; (4) Besarnya nilai koefisien regresi *leverage* sebesar 0,050, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel *leverage* dengan agresivitas pajak; (5) Besarnya nilai koefisien regresi *profitabilitas* (*return on assets*) sebesar -0,026, nilai koefisien regresi ini bersifat negatif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak searah antara variabel *profitabilitas* dengan agresivitas pajak; (6) Besarnya nilai koefisien regresi *inventory intensity* sebesar -0,006, nilai koefisien regresi ini bersifat negatif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak searah antara variabel *inventory intensity* dengan agresivitas pajak.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

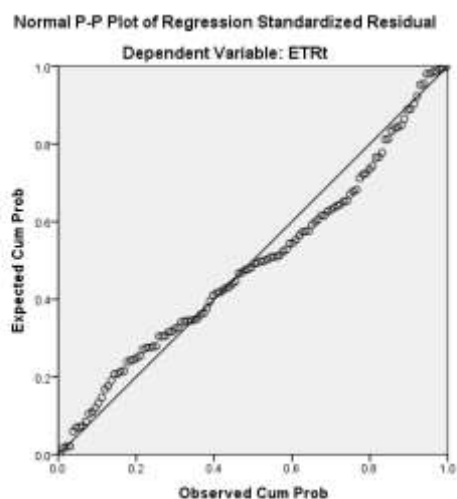
Uji Normalitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk menguji apakah dari variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal, maka dapat dilakukan dengan uji metode *Kolmogorov Smirnov* maupun dengan pendekatan grafik.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		122
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.02347848
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.089
	<i>Positive</i>	.089
	<i>Negative</i>	-.063
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.984
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.288
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Sesuai dengan Tabel 3, bisa diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar $0,288 > 0,050$, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal dan dapat digunakan pada penelitian.



Gambar 2
Grafik Normal P-Pot

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa distribusi data telah mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*). Maka hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel nilai perusahaan tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW test).

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.352 ^a	.124	.086	.02397	1.262

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan uji autokorelasi yang diuji dengan menggunakan *Durbin Watson*, menunjukkan angka *Durbin Watson* sebesar 1,262, dengan nilai tersebut yang berada di antara -2 sampai +2 maka bisa dikatakan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini digunakan untuk menguji model regresi yang ditemukan ada korelasi antar variabel pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *inventory intensity*.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.497	.024		20.934	.000		
CSRt	0.013	0.027	0.045	0.492	.624	.890	1.124
CINTt	0.001	0.019	0.005	0.046	.963	.740	1.351
LEVt	0.050	0.022	0.262	2.310	.023	.587	1.705
ROAt	-0.026	0.018	-0.147	-1.464	.146	.753	1.328
INVNt	-0.006	0.018	-0.032	-0.314	.754	.716	1.396

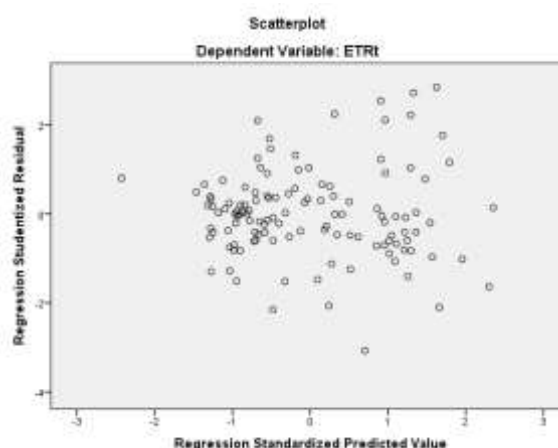
a. Dependent Variable: ETRt

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *inventory intensity* kurang dari 1 sedangkan nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *inventory intensity* yang digunakan pada model regresi di penelitian ini yaitu bebas dari multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas ini untuk menguji apakah terjadi adanya tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi.



Gambar 3
Hasil Pengujian Heterokedastisitas
Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan hasil pada Gambar 3 didapat titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0

pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi *fit* untuk diolah lebih lanjut.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model

Model	ANOVA ^b					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	<i>Regression</i>	0.009	5	.002	3.279	.008 ^b
	<i>Residual</i>	0.067	116	.001		
	<i>Total</i>	0.076	121			

a. Predictors: (Constant), INVNTt, ROAt, CSRt, CINTt, LEVt

b. Dependent Variable: ETRt

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa F hitung sebesar 3,279 dengan sig sebesar 0,008. Berdasarkan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa model layak untuk diuji lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Tujuan dari pengujian Koefisien determinasi (R²) ini pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel nilai perusahaan.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)

1	.352 ^a	.124	.086	.02397
---	-------------------	------	------	--------

a. Predictors: (Constant), INVNTt, ROAt, CSRt, CINTt, LEVt

b. Dependent Variable: ETRt

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil Uji koefisien determinasi berganda pada Tabel 7 dapat diketahui R square (R²) sebesar 0,124 yang menunjukkan kontribusi dari variabel pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Sedangkan untuk sisanya 0,876 dikontribusi oleh faktor lainnya diluar model penelitian. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Untuk koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,352 yang mengindikasikan bahwa adanya korelasi atau hubungan antara variabel pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis (Uji t) ini pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh 1 variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel agresivitas pajak.

Tabel 8
Hasil Uji t

Variabel	T	Sig
CSRt	0.492	.624
CINTt	0.046	.963
LEVt	2.310	.023
ROAt	-1.464	.146
INVNTt	-0.314	.754

a. Variabel Dependen: ETRt

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8, maka dapat diperoleh: (1) Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung variabel pengungkapan CSR sebesar 0,492 dengan tingkat signifikan sebesar 0,624 yang mana nilai ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,624 > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak tidak terbukti, maka hipotesis ditolak; (2) Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung variabel *capital intensity* sebesar 0,046 dengan tingkat signifikan sebesar 0,963 yang mana nilai ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,963 > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak tidak terbukti, maka hipotesis ditolak; (3) Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung variabel *leverage* sebesar 2.310 dengan tingkat signifikan sebesar 0,023 yang mana nilai ini lebih rendah dari tingkat signifikansi ($0,023 > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak terbukti, maka hipotesis diterima; (4) Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung variabel profitabilitas sebesar -1,464 dengan tingkat signifikan sebesar 0,146 yang mana nilai ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,146 > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak tidak terbukti, maka hipotesis ditolak; (5) Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung variabel *inventory intensity* sebesar -0,314 dengan tingkat signifikan sebesar 0,754 yang mana nilai ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,754 > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak tidak terbukti, maka hipotesis ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Berikut ini merupakan pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait pada penelitian ini.

Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang pertama dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan bertanda positif. Dapat dilihat dari nilai t hitung CSR sebesar 0,492 dengan signifikan t sebesar 0,624, dan nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_1 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014-2018 terhadap agresivitas pajak ini masih cenderung rendah sehingga tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai pengungkapan CSR tidak akan memengaruhi agresivitas suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jessica dan Toly (2014:1-19) yang menyatakan bahwa kegiatan CSR tidak mempengaruhi perusahaan untuk membayarkan beban pajak yang lebih kecil.

Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak diduga karena masih rendahnya praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Untuk mengurangi pajak yang terutang, perusahaan sebisa mungkin melakukan banyak hal. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang kedua dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (CINT) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan bertanda positif. Dapat dilihat dari nilai t hitung CINT sebesar 0,046 dengan signifikan t sebesar 0,963, dan nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_2 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$, sehingga *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha (2015) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tidak adanya pengaruh dari intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas pajak diakibatkan oleh perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap yang tinggi kemungkinan menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan. Aset tetap tidak mampu memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan kemungkinan menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan (Adisamartha dan Noviani, 2015:995).

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang ketiga dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LEV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Dapat dilihat dari nilai t hitung LEV sebesar 2,310 dengan signifikan t sebesar 0,023, dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) serta Marfu'ah (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Penelitian ini juga mendukung penelitian oleh Siregar dan Dini (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *leverage*, maka nilai ETR menurun atau terjadi agresivitas pajak, hal ini disebabkan karena perusahaan mendapatkan potongan atas beban bunga dari hutang yang tinggi. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi lebih memilih untuk menggunakan model yang bersumber dari luar yaitu hutang. Yang dimana hal ini dapat mengidentifikasi bahwa hutang tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan dan dengan adanya bunga yang muncul dari hutang tersebut bisa digunakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, sehingga perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajaknya. Hal ini dikarenakan pihak yang memberi pinjaman akan lebih ketat dalam memantau perusahaan yang utangnya besar karena kekhawatiran akan utangnya tidak terlunasi sehingga menjadi kehati-hatian bagi perusahaan yang memiliki utang yang besar untuk melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang keempat dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan bertanda negatif. Dapat dilihat dari nilai t hitung ROA sebesar -1,464 dengan signifikan t sebesar 0,146 dan nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_4 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar dan Dini, (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan dapat ditunjukkan melalui ROA yang digunakan sebagai proksi profitabilitas dalam penelitian ini. Semakin tinggi laba suatu perusahaan yang diterima, maka semakin tinggi pula beban pajak yang akan ditanggung perusahaan, sehingga dalam kondisi ini perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak tersebut dengan melakukan perencanaan pajak/*tax planning* untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang keempat dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* (INVNT) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan bertanda negatif. Dapat dilihat dari nilai t hitung INVNT sebesar -0,314 dengan signifikan t sebesar 0,754 dan nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_5 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imelia (2015) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam bentuk persediaan tidak tepat untuk dilakukan karena tidak memberikan dampak apa pun terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan sampel.

Tidak berpengaruhnya *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan diakibatkan oleh perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi bukan digunakan oleh perusahaan sebagai suatu cara untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan untuk menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan sebagai patokan dalam menentukan harga jual produknya (Nurul dan Dini, 2013). Sehingga besar kecilnya persediaan tidak mempengaruhi jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya maka penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018, menghasilkan simpulan, antara lain: (1) Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan pengungkapan CSR di Indonesia masih cenderung rendah sehingga menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai pengungkapan CSR tidak akan memengaruhi agresivitas suatu perusahaan; (2) Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap yang tinggi kemungkinan menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan atau kegiatan operasional perusahaan; (3) Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, yang berarti semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan akan semakin agresif terhadap pajak karena perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi memiliki utang lebih besar yang akan menimbulkan beban bunga, yang dimana beban bunga tersebut akan mengurangi pendapatan sebelum pajak, sehingga pajak yang dibayarkan juga lebih rendah; (4) Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan perencanaan pajak/*tax planning* untuk mengurangi jumlah beban pajak yang terutang; (5) Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi kemungkinan untuk menentukan Harga

Pokok Penjualan (HPP) yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan sebagai patokan dalam menentukan harga jual produknya.

Saran

Berdasarkan pembahasan serta simpulan di atas yang telah dikemukakan tentang pengaruh pengungkapan CSR, *capital intensity*, *leverage*, profitabilitas dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak, maka berikut beberapa saran yang dapat diajukan adalah: (1) Perusahaan harus lebih mempertimbangkan dan mengupayakan dengan adanya pengungkapan CSR di perusahaan-perusahaan tersebut; (2) Peneliti menggunakan 27 sampel perusahaan dengan 5 tahun pengamatan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti berharap lebih banyak sampel yang digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat untuk penelitian selanjutnya; (3) Diharapkan untuk bisa menggunakan proksi agresivitas pajak lainnya selain *effective tax rate* (ETR), misalnya seperti menggunakan *book tax difference* (BTD), *cash effective tax rate* (CETR) untuk penelitian selanjutnya; (4) Diharapkan untuk menggunakan sampel yang berbeda, tidak hanya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I.B.P.F., dan Noviari, N. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13(3): 977-995.
- Andhari, P.A.S., dan Sukartha, I.M. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Leverage pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18(3): 2.115-2.142.
- Ardyansah, Danis dan Zulaikha. 2014. Pengaruh size, leverage, profitability, capital intensity ratio dan komisaris independen terhadap effective tax rate (etr). *Diponegoro Journal Of Accounting* 3(2): 2337-3806.
- Baker, Malcolm, Jeremy Stein, and Jeffrey Wurgler. 2003. When Does the Market Matter? Stock Prices and The Investment of Equity-Dependent Firms. *Quarterly Journal of Economics* 118: 969-1006.
- Balakrishnan, K., J. Blouin, and W, Guay. 2012. Does Tax Aggressiveness Reduce Corporate Transparency?. https://www.researchgate.net/publication/228171630_Does_Tax_Aggressiveness_Reduce_Corporate_Transparency. Diakses tanggal 13 November 2019.
- Branco, Manuel C. dan Rodrigues, L. L. 2007. Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies. *Journal of Business Ethics* 83: 685.
- Brigham, Eugene.F dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Chairil N. Siregar. 2007. Analisis Sosiologis terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi* 12(6): 285-288.
- Cheisviyanny, Charoline dan Rinaldi. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011- 2013). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 1(1): 472-483.
- Deegan, C. 2002. Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 5(3): 282-311.
- Desi, Nawang Gemilang. 2016. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*. Skripsi. Program Sarjana Universitas IAIN. Surakarta.

- Dewanggono, H.K., Ratih. 2011. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Laporan Tahunan terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gray Rob. H., Mohammed Javad, David Power, and Donald Sinclair. 2014. Social and Environmental Disclosure, and Corporate Characteristic: A Research Note and Extension. *Journal of Business Finance and Accounting* 28(3): 327-356.
- Herjanto, Eddy. 2007. *Manajemen Operasi*. Edisi Ketiga. Grasindo. Jakarta.
- Hidayati, Naila Nuur dan Sri Murni. 2009. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Dinamika Bisnis dan Akuntansi* 11(1): 1-18.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Edisi Kelima Salemba Empat. Jakarta.
- Jessica, dan Toly, A.A. 2014. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Journal* 4(1): 1-16.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kuriah, Hanik Lailatul dan Nur Fadrijih Asyik. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Akuntansi* 5(3):1-19.
- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Edisi Pertama. Erlangga. Jakarta.
- Lanis, R. and Richardson, G. 2013. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal* 26(1): 75-100.
- Liu, X and S. Cao. 2007. Determinants of Corporate Effective Tax Rates. *The Chinese Economy* 40(6): 49-67.
- Luayyi, Sri. 2010. Teori Keagenan Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. *Jurnal* 1(1):199-216
- Mardiyanto, Handono. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Muljono. 2010. *Djoko Tax Planning*. Andi Publisher. Jakarta.
- Mustika. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak : Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014. *JOM Fekom* 4(1): 1.886-1900.
- Nofia, Umi Latifah. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Persahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas IAIN. Surakarta.
- Nurul, Islaili dan Dini. 2013. Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM CAULA. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 2(8): 1-18.
- Pohan, Chairil. A. 2013. *Manajemen Perpajakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Prasista, P.M., dan Setiawan, E. 2016. Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 17(3): 2.120-2.144.
- Purwanto, Agus. 2016. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOM Fekon* 3(1): 1-9.
- Putri, Citra Lestari, dan Lautania. 2016. Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre Dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate. *E-jurnal Universitas Syiah Kuala* 1(1):101-119.
- Rodriguez, E. F. And Arias, A. M. 2012. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy Journal* 45(6): 1-8.

- Rohman, A. dan Pradnyadari, I.D.A.I. 2015. Pengaruh Pengungkapan Corporates Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting* 4(2): 1-9.
- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan, Joseph Lim, and Ruth Tan. 2016. Pengantar Keuangan Perusahaan (Edisi Global Asia). Salemba Empat. Jakarta.
- Rusydi, M. Khoiru. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4(2): 1-7.
- Sembiring, E. R. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Siregar, Rifka dan Dini. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(2):1-17.
- Sudana I Made dan Putu Ayu Arlindania W. 2011. Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan GoPublic Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 4(1): 1-8.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 19. Alfabeta. Bandung.
- Suyanto, K.D., dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 2(16): 167-177.